

SURAU TUA DALAM RELIEF KRIYA KAYU



RINDO PRAMONO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASIA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode Desember 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surau Tua Dalam Relief Kriya Kayu

Rindo Pramono

Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir Rindo Pramono untuk persyaratan wisuda periode desember 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, september 2018

Pembimbing I



Drs. Irwan, M. Sn

pembimbing II



Drs. Efrizal M. Pd

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan bangunan surau tua dalam bentuk ukiran relief kayu, supaya masyarakat mengetahui keadaan bangunan surau tua saat ini. Data Karya akhir ini adalah hasil pengamatan langsung terhadap bangunan surau yang sudah tua. Sumber data adalah sumber lisan yang dituturkan langsung oleh informan, data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, simak, dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan untuk mengolah data. Temuan pengamatan untuk karya akhir ini lebih mengutamakan kondisi bentuk fisik bangunan surau tua sebagai objek utama dalam karya ukiran relief. Karya ukiran relief tersebut memvisualisasikan tujuh buah bangunan surau tua di Minangkabau.

Abstract

This final work aims to visualize the old mosque building in the form of wood relief carvings, so that people know the current state of the old surau building. The data of this final work is the result of direct observation of old building buildings. Sources of data are oral sources that are directed by the informant, data is collected using interview methods, see, and recording techniques and note-taking techniques as an advanced technique for processing data. The observation findings for this final work prioritize the physical shape of the old surau building as the main object in relief carvings. The relief carvings visualize seven pieces of old surau buildings in Minangkabau.

SURAU TUA DALAM RELIEF KRIYA KAYU

Rindo Pramono, Irwan, Efrizal

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email:

Abstract

This final work aims to visualize the old mosque building in the form of wood relief carvings, so that people know the current state of the old surau building. The data of this final work is the result of direct observation of old building buildings. Sources of data are oral sources that are directed by the informant, data is collected using interview methods, see, and recording techniques and note-taking techniques as an advanced technique for processing data. The observation findings for this final work prioritize the physical shape of the old surau building as the main object in relief carvings. The relief carvings visualize seven pieces of old surau buildings in Minangkabau.

Kata kunci: surau tua. Relief. Kayu

A. Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu suku yang menjunjung tinggi adat-istiadat yang didasari oleh nilai-nilai ke-Islaman. Menurut Idrus, Hakimy (1984) menyatakan, masyarakat Minangkabau tidak langsung diperintah oleh Raja, melainkan oleh pimpinan suku yang berada di Nagari, yang dikenal dengan nama Penghulu. Di samping bentuk pemerintahan yang berbeda dari yang lain, pengaruh ajaran Islam sangat kental di Minangkabau, bahkan menyatu dengan adat- istiadatnya. Sehingga dalam satu falsafah diungkapkan syara' *mangato*, adat *mamakai*, artinya Islam

memberikan norma dasar dan adat yang mengaplikasikannya dalam perbuatan. Dua nilai ini, Islam dan adat, adalah norma penting bagi masyarakat Minangkabau.

Minangkabau merupakan daerah yang menjadi saksi atas penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Menurut BP3 Batusangkar (2006:5) menyatakan, di Minangkabau banyak ditemukan peninggalan kebudayaan dengan kearifan lokal yang tinggi, yang memunculkan keanekaragaman bentuk budaya fisik salah satunya adalah bangunan peribadatan. Bangunan tersebut adalah bangunan surau yang membawa ciri khas masing-masing sesuai dengan daya kreasi masyarakat pendukungnya. Menurut sudarman (2006 & 2009) Surau merupakan sebuah bangunan tempat ibadah, yang biasanya di wujudkan dalam bentuk kreasi arsitektural yang mencakup bentuk, struktur, bahan, dan pola hias. Bentuk arsitektur surau di Minangkabau tidak jauh berberda dengan surau di Indonesia lainnya, yang membedakan dengan surau di luar Minangkabau adalah makna dibalik simbol budaya yang di kreasikan kedalam bentuk arsitektur bangunan surau.

Bentuk bangunan surau khas Minangkabau atapnya terbuat dari bahan ijuk, bangunan surau seperti bujur sangkar dan lantainya berpanggung. Menurut Wiyoso Yudoseputra (1993 : 38-53). Surau di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri, tentunya karena dipengaruhi oleh arsitektur pra Islam, ciri khasnya itu dapat dilihat dari arsitektur, ornament dan komponen yang mencakup surau tersebut. Bentuk bangunannya dapat dilihat dari atap yang bertingkat 2, 3, 5, denahnya persegi empat

atau bujur sangkar dengan didesain serambi di depan atau di samping. Ada dua macam bentuk bangunan surau di Minangkabau, surau yang arsitekturnya di pengaruhi oleh adat Bodi Caniago dan Koto Piliang. Menurut Sudarman (2009:20) menyatakan, surau tua Minangkabau memiliki arsitektur yang unik, ada dua tipe arsitektur surau di Minangkabau, seperti surau yang arsitekturnya dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago dan Koto piliang. Arsitektur surau yang dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago, bagian atapnya berundak 3 sampai 5, semakin keatas semakin kecil. Hal ini di pengaruhi falsafah adat Bodi Caniago “*mambasuik dari bumi*”, artinya dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di *kamanakan*, suara rakyat yang paling menentukan. Arsitektur yang di pengaruhi oleh Adat Koto Piliang, arsitektur suraunya mengkombinasikan dengan arsitektur bergonjong sebagai khas arsitektur Rumah Gadang di Minangkabau. Hal ini di pengaruhi oleh falsafah Adat Koto Piliang “*titiiek dari ateh*” yang artinya untuk mengambil suatu kesimpulan, kata akhir berada di tangan kepala suku atau penghulu.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan bapak Ambriyunus (kharim surau tua lubuk bauk,) 5 Mei 2017 menyatakan, *bantuak bangunan surau di Minangkabau ado duo macam, yang patamo bangunan surau yang atok nyo tigo tingkek, yang maknanyo adolah Niniak mamak, Alim ulama, jo Cadiak pandai. Niniak mamak paliang ateh, Alim ulama di atok bagian tengah, dan cadiak pandai di atok paliang bawah, atok surau yang samacamko di pangaruhi dek adaik bodi caniago. Sedangkan bantuak surau lubuak bauak ko di prngaruhi dek adaik koto piliang, memang atoknyo masih ado yang batingkek tapi lah di gabuang jo atok bagonjong contohnya, atok di bagian mihrab lah bagonjong, atok paling atehnyo pun lah pakai gonjong pulo dan bantuaknyo samo jo atok menara tapi bagonjong, samo jo ciri khas atok rumah Gadang.*

Wawancara dengan Bapak Ramsis (Alim ulama Nagari sialang) 6 Mei 2017 menyatakan, kurangnya pelestarian nilai-nilai adat-istiadat dan agama terhadap masyarakat, berdampak pada bangunan surau tua di Nagari Sialang. Bangunan surau tua tersebut bernama Gadang Lamo, yang sudah ditinggalkan masyarakat Sialang. Perhatian masyarakat Sialang tidak lagi tertuju pada bangunan surau tua Gadang Lamo, dinding surau tua yang terbuat dari kayu sudah mulai lapuk satu persatu, atap surau pada bagian atas sudah mulai condong karna kayu penyangganya sudah patah dan sebentar lagi akan runtuh.

Keinginan masyarakat Nagari Sialang untuk melestarikan bangunan surau tua Gadang Lamo terhalang dengan berbagai persoalan, contohnya masyarakat sialang memilih untuk mendirikan masjid, generasi muda tidak lagi suka berkumpul di surau, untuk belajar nilai-nilai agama dan adat-istiadat, karena perhatian generasi muda sibuk dengan kemajuan zaman. Kurangnya pelestarian nilai adat-istiadat dan agama terhadap generasi muda berimbas pada kondisi fisik bangunan surau tua Gadang lamo di Nagari Sialang.

Menurut Ibid (2008:150) Keinginan luhur masyarakat Minangkabau untuk kembali mengembangkan tradisi adat-istiadat di surau pada saat ini, terhalang dengan berbagai persoalan, zaman yang semakin maju, lembaga pendidikan yang semakin menjamur dengan fasilitas lengkap dan mewah, itu termasuk menyebabkan generasi muda tidak lagi suka berkumpul di surau, untuk belajar agama dan nilai-nilai

adat-istiadat mereka. Pudarnya nilai-nilai adat dan agama ini berimbas pada bangunan surau. Karena lembaga pendidikan yang berkembang saat ini, justru lebih mengedepankan pelajaran umum dan cenderung melupakan pengetahuan nilai-nilai agama dan tradisi adat-istiadat lokal. Kurikulum muatan lokal berupa Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang di ajarkan di sekolah-sekolah tidak lebih hanya menekankan aspek kognitif saja, dan berbeda dengan metode pendidikan surau pada waktu dahulu.

Di wilayah Minangkabau lainnya pada saat ini, bangunan surau tua juga ada yang sudah mulai ditinggalkan. Menurut Safitri Ahmad (2017:27) sebagian Surau khas Minangkabau, sudah rapuh dan tidak diperbaiki. Warga disekitar surau memilih untuk mendirikan surau atau mesjid baru disebelah surau lama. Sebagian surau khas Minangkabau yang masih dipertahankan antara lain ; Surau Nagari Lubuak Bauk, Tanah Datar dan Surau Taluak Banuhampu, Kabupaten Agam. Kedua surau tersebut sudah ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Surau Nagari Lubuak Bauk sudah tidak dapat digunakan, karena kondisi bangunan yang rapuh, sehingga di sebelahnya terdapat mesjid baru. Sedangkan, Surau Taluak Banuhampu, Kabupaten Agam direnovasi dan dapat digunakan sebagai tempat Salat.

Fenomena dari persoalan di atas timbul keprihatinan terhadap bangunan surau tua yang sudah di tinggalkan. Kurangnya pelestarian tradisi adat-istiadat dan nilai-nilai agama Islam berdampak pada bangunan surau tua yang tidak dirawat, dan

dibiarkan roboh. Pelestarian terhadap bangunan surau tua sudah tidak menjadi persoalan bagi masyarakat disekitarnya, karena sudah ada bangunan baru yang menjadi pengganti surau tua tersebut, yaitu bangunan masjid yang terbuat dari bahan beton yang jauh lebih tahan dari pada bangunan surau tua yang berbahan kayu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan dan melestarikan bangunan surau tua dalam bentuk karya ukiran relief kayu.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya relief ini adalah mewujudkan ide tentang bentuk fisik bangunan surau tua di Minangkabau. Karena kurangnya pelestarian nilai-nilai agama dan adat-istiadat pada masyarakat Minangkabau, yang berdampak pada bangunan surau tua yang mulai roboh dan mulai ditinggalkan.

Karya relief bentuk fisik bangunan surau tua di Minangkabau, dijadikan sebagai wahana komunikasi yang disampaikan dalam bentuk visual. Karena surau tua banyak berisikan makna yang baik bagi kehidupan masyarakat dan sejarah perkembangan agama Islam di Minangkabau.

2. Proses Penciptaan

Perwujudan ide-ide dalam membuat karya merupakan langkah awal dalam proses penciptaan. Ide dari karya yang dibuat adalah kondisi fisik bangunan surau tua,

dengan menampilkan objek bangunan surau tua yang divisualisasikan ke dalam ukiran relief pada kayu. Di dalam mewujudkan karya relief ini terdapat beberapa tahap penciptaan karya seni antara lain :

a) Persiapan

Penciptaan karya akhir ini menggunakan berbagai persiapan. Persiapan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap perkembangan budaya, tradisi adat-istiadat, nilai-nilai agama, dan tempat penyelenggaraannya di Minangkabau. Mengumpulkan informasi tentang pudarnya nilai-nilai moral dan etika generasi muda dari buku bacaan, koran, dan di televisi. Mengamati beberapa karya ukiran relief seniman sebagai bahan acuan dan motivasi, baik di Jurusan Seni Rupa dan dimedia sosial.

b) Elaborasi

Tahapan pendalaman ide dengan cara melakukan *survey* terhadap perkembangan tradisi adat-istiadat, nilai-nilai agama islam, dan tempat penyelenggaraannya di Minangkabau. menganalisis penyebab pudarnya nilai-nilai moral dan etika generasi muda di Minangkabau.

c) Sintesis

Berdasarkan pendalaman dari berbagai *survey*, maka dapat ditetapkan ide dalam karya yang dibuat adalah sebahagian bangunan surau tua yang mulai roboh dan bangunan surau tua yang dipugar oleh masyarakat.

d) Realisasi Konsep

Tahapan realisasi konsep ini dimulai dengan berbagai persiapan, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan karya relief ini adalah:

Langkah awal dalam proses penciptaan karya untuk membuat ukiran relief ini adalah memindahkan sketsa ke-atas kayu dengan menggunakan kertas karbon hitam.



Gambar 1: memindahkan sketsa ke-kayu

Selanjutnya sketsa yang telah dipindahkan langsung dipahat sampai mendapatkan bentuk global (bentuk kasar objek secara keseluruhan), dan ditentukan mana bagian tertinggi dan terendahnya, sehingga bentuk relief secara perspektif bisa didapatkan.



Gambar 2 : foto pemahatan global ukiran

Langkah berikutnya menghaluskan permukaan objek dengan cara melakukan pengamplasan pada jejak pahatan.



Gambar 3 : Pengamplasan jejak pahatan.

Proses terakhir dalam berkarya adalah finishing dengan menggunakan cat pelapis transparan yaitu, clear dof.



Gambar 4: Penguasan Cler Impr Dof

e) Penyelesaian

Proses penyelesaian adalah mendisplay karya di ruang galeri dan menyediakan katalog karya yang dipamerkan. Katalog karya berisikan deskripsi masing-masing karya tersebut. Karya dipamerkan di ruang galeri sampai selesai kurang lebih selama empat hari lamanya.

3. Wujud/Deskripsi Peciptaan

Karya Pertama



Gambar 5: Surau Tua Gadang Balai Nan Duo/ 40 x 60cm/ Relief kayu
Foto : Rindo pramono

Ukiran relief dengan judul “Surau Tua *Gadang Balai Nan Duo*” menampilkan bentuk bangunan surau dari depan sehingga terlihat jelas mihrab surau, surau tua ini beratapkan tumpang tiga merupakan pengaruh adat Bodi Caniago.

Pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah memberikan penjelasan tentang makna dari salah satu peraturan musyawarah dalam adat di Minangkabau, yang disimbolkan berupa atap bangunan surau bertumpang tiga, dipengaruhi oleh falsafah adat bodi caniago yaitu “*mambasuik dari bumi*”, artinya dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di *kamanakan*, suara *kamakan* yang paling menentukan.

Karya Ke-dua



Gambar 6 : Surau Tua Taram/ 40 x 60cm/ Relie kayu
Foto : Rindo pramono

Ukiran relief dengan judul “Surau Tua Taram” menampilkan objek bangunan surau dari samping dan bangunan kecil bergubah pada bagian depan mihrab surau yang merupakan makam syech yang mendirikan surau tersebut. Surau tua Taram didirikan oleh syech Ibrahim mufti yang merupakan salah satu penyabar agama Islam di daerah Taram. Surau tua masih beratapkan tumpang tiga yang masih dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago.

Pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah memberikan penjelasan tentang makna dari salah satu peraturan adat di Minangkabau, yang disimbolkan berupa atap bangunan surau bertumpang tiga, dipengaruhi oleh falsafah adat bodi caniago yaitu “*mambasuik dari bumi*”, artinya dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di *kamanakan*, suara *kamakan* yang paling menentukan.

Karya ke-Tiga



Gambar 7 : Surau Tua Lubuak Bauk/ 40 x 60cm/ Relief kayu
Foto : Rindo pramono

Ukiran relief yang berjudul “Surau Tua Lubuak Bauk” menampilkan objek surau bagian sebelah kiri bersebelahan dengan kolam ikan. Di depan pintu masuk surau terdapat bangunan tempat beduk. Surau tua Lubuak Bauk yang atapnya bergonjong

merupakan surau Khas Minangkabau yang dipengaruhi oleh adat Koto Piliang.

Pesan yang di sampaikan melalui karya relief ini adalah memberikan penjelasan tentang makna dari salah satu peraturan musyawarah dalam adat di Minangkabau, yang disimbolkan berupa atap bangunan surau yang bergonjong, dipengaruhi oleh afalsafah adat Koto Piliang yaitu *“titiék dari ateh”* yang artinya untuk mengambil suatu kesimpulan dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di tangan kepala suku atau penghulu.

Karya ke-Empat



Gambar 8 : Surau Tua Rao-Rao/40 x 60 cm/ Relief kayu
Foto: Rindo Pramono

Ukiran relief yang berjudul *“Surau Tua Rao-Rao”* menampilkan objek bangunan surau yang terlihat dari samping setengah dari atas. Bangunan surau hanya terlihat setengah bahagian, karena ditutupi oleh objek utama yaitu atap berbahan seng yang merupakan atap sumur untuk mengambil air untuk berwudhu. Surau tua ini merupakan bangunan khas Minangkabau yang masih dipengaruhi oleh adat Koto Piliang.

Pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah dapat mengetahui bahwa pada bangunan surau tua ini mengikuti gaya kolonial, karena di bangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pada bangunan surau ini semuanya berjumlah 4, mulai dari atap surau berbentuk atap tumpang bersusun empat, gonjong dari menara surau, pintu masuk surau, tiang utama surau, dan tiang di depan mihrab. Hal ini melambangkan 4 suku yang ada di Nagari Rao-rao, yaitu Caniago, bendang Mandailiang, Koto Piliang, dan Patapan Koto Ampek.

Karya ke-Lima



Gambar 9 : Surau Tua Gadang Lamo/43 x 63 cm/Relief kayu
Foto : Rindo Pramono

Ukiran relief yang berjudul “ Surau Tua Gadang Lamo”, memvisualisasikan objek bangunan surau yang hampir roboh dan sudah ditinggalkan masyarakat. surau tua adalah salah satu surau tua khas Minangkabau yang dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago.

Pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah pada bangunan surau tua ini terdapat nilai-nilai agama yang disimbolkan pada jumlah jendela bangunan surau sebanyak 5 buah tiap sisi dindingnya melambangkan 5 rukun Islam, tiang penyangga

dasar bangunan surau sebanyak 6 buah tiap sisinya melambangkan rukun Iman dan memiliki tiang utama didalam bangunan surau sebanyak 12 buah melambangkan rukun Shalat. Mengingat dari simbol rukun Islam, rukun Iman dan rukun shalat yang terdapat pada bangunan surau tua ini.

Karya ke Enam



Gambar 10 : Surau Tua Bingkudu/ 43 x 63 cm/ Relief kayu
Foto : Rindo pramono

Ukiran relief yang berjudul “Surau Tua Bungkudu”, memvisualisasikan objek bangunan surau tapak sudut sebelah kanan dari atas. Surau tua masih beratapkan tumpang tiga yang masih dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago.

Pesan yang di sampaikan melalui karya relief ini adalah memberikan penjelasan tentang makna dari salah satu peraturan adat di Minangkabau, yang disimbolkan berupa atap bangunan surau bertumpang tiga, dipengaruhi oleh falsafah adat bodi caniago yaitu “*mambasuik dari bumi*”, artinya dalam musyawarah kaum, kata akhir berada di *kamanakan*, suara *kamakan* yang paling menentukan.

Karya ke-Tujuh



Gambar 11 : Surau Tua Lima Kaum/46 x 66cm/ Relief kayu
Foto : Rindo pramono

Ukiran relief yang berjudul “Surau Tua Lima Kaum” memvisualisasikan bangunan surau tampak dari depan, sehingga terlihat jelas pintu masuk surau tua Lima Kaum. Surau tua adalah salah satu surau tua khas Minangkabau yang masih beratapkan tumpang tiga yang masih dipengaruhi oleh adat Bodi Caniago.

Pesan yang disampaikan melalui karya relief ini adalah dapat mengetahui banyak ninik mamak dan penghulu di Nagari Lima Kaum, yang disimbolkan pada tiang-tiang utama bangunnann surau yang berjumlah 25 buah, dan tiang gantung (tiang atas) yang berjumlah 15 buah melambangkan banyaknya imam dan khatib yang ada di Nagari Lima Kaum. Atap surau Lima Kaum berbentuk tumpang bersusun lima, yang masih di pengaruhi oleh falsafah adat Koto Piliang.

C. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil laporan karya akhir ini adalah timbulnya rasa keprihatinan terhadap bangunan surau tua yang mulai ditinggalkan dan sebahagian bangunannya juga ada yang mulai roboh. hal tersebut terjadi karena kurangnya

pelestarian tradisi adat-istiadat dan nilai-nilai agama pada masyarakat, berimbas pada kondisi fisik bangunan surau tua.

sarannya adalah diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarika bangunan surau tua. Karena surau tua banyak mengandung sejarah, terutama sejarah perkembangan agama Islam dan nilai-nilai Adat-istiadat yang patut diwariskan kepada generasi muda.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Irwan, M. Sn. dan pembimbing II Drs. Efrizal, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Safitri, (2017:27), <http://putrahermanto.wordpress.com/2010/10/10/mesjid-mesjid-tua-di-minangkabau./Share>
- Ambriyunus. 2017. "*Kharim Surau Tua Lubuk Bauk*". B: Kec. Canduang Banu Hampu, 5 Mei 2017.
- BP3 Batusangkar (2006:5), Masjid-masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
- Ibid, (2001:150), Tantangan Sumatera Barat, Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minangkabau.
- Idrus, Hakimy, Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, (Bandung: Remadja Karya, 1984).
- Ramsis. "*Wawancara di Rumahnya Pasar Sialang*". Sialang : Kec. Kapur IX, 6 Mei 2017.
- Sudarman (2006 & 2009). <http://ulama-minang.blogspot.com/2010/06/masjid-tua-dan-bersejarah-di-minangkabau-06>.
- Wiyoso Yudoseputra, Pengantar Wawasan Seni Budaya, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1993 : 38-53).